

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan klasifikasi atau kategori penelitian berdasarkan penggunaan (fungsi), metode, tujuan, pendekatan, atau sumber datanya. Jenis penelitian menentukan bagaimana suatu penelitian dilakukan, bagaimana data dikumpulkan, serta bagaimana data tersebut dianalisis. Berdasarkan jenis data dan analisisnya, penelitian dikategorikan menjadi tiga, yaitu: 1. penelitian kualitatif, 2. penelitian kuantitatif; dan 3. penelitian gabungan (*mixed*) (Ibrahim dkk., 2018, hal. 42–43).

Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian “Aplikasi Kaidah Rasm ‘Uṣmānī as-Suyūṭī pada Manuskrip *Muṣḥaf al-Qur’ān* Koleksi Museum Adityawarman” adalah metode dan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, dinamis, kompleks dan penuh makna (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya bersifat data kualitatif, sehingga analisisnya mesti bersifat kualitatif juga. Menurut Sukmadinata sebagaimana dikutip Asrul Haq Alang datanya tersebut dalam bentuk kata, kalimat dan gambar (Ibrahim dkk., 2018, hal. 42).

Ada lima ciri pokok yang menjadi karakteristik penelitian kualitatif, yaitu: 1. Sumber data alamiah; 2. Bersifat deskriptif analitik; 3. Menekankan pada proses, bukan hasil; 4. Bersifat induktif; dan 5. Mengutamakan makna (Ibrahim dkk., 2018, hal. 43). Sebagaimana yang penulis sebutkan di atas, bahwa metode dan pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, maka sumber datanya alamiah yang bersifat deskriptif analitik dan induktif, bertumpu pada proses dan mengutamakan makna.

Sedangkan jika dilihat dari tingkat eksplorasi atau penjelasannya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif. Selain penelitian deskriptif, ada dua kategori lainnya yaitu: penelitian korelasi (hubungan) dan penelitian komparatif (perbandingan) (Ibrahim dkk., 2018, hal. 47). Menurut Sugiyono, metode deskriptif adalah suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk menggambarkan atau

menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2013, hal. 21).

Lebih lanjut Sugiyono menyatakan bahwa ada tiga ciri pokok dari penelitian deskriptif, yaitu: 1. Pusat perhatian ada pada permasalahan yang ada pada saat penelitian dilakukan; 2. Menggambarkan fakta sebagaimana adanya; dan 3. Selain menggambarkan, peneliti mesti menerangkan korelasi, menguji hipotesis, membuat prediksi, memperoleh makna dan implikasi dari suatu masalah (Sugiyono, 2013, hal. 25).

Berdasarkan tempat, penelitian dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: 1. Penelitian lapangan (*field research*), 2. Penelitian kepustakaan (*library research*); dan penelitian laboratorium (*laboratory research*) (Arikunto, 1998, hal. 189). Dikarenakan objek material penelitian ini berupa manuskrip *muṣḥaf al-Qur'ān* yang berada di Museum Adityawarman, maka penelitian ini adalah penelitian berbasis kepustakaan (*library research*) yang kemudian didukung oleh data-data lapangan. Terkait hal ini menurut Abdul Rahman Sholeh, metode penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti: buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan objek penelitian.

Dikarenakan penelitian ini bersifat *library research*, maka sumber primer penelitiannya adalah manuskrip *muṣḥaf al-Qur'ān* di museum Adityawarman, Kota Padang, Sumatera Barat. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku atau kitab yang berkaitan dengan *'Ulūm al-Qur'ān* seperti Kitab *al-itqān fī 'ulūm al-Qur'ān* karya Jalal ad-dīn as-Suyūṭī, ditambah dengan kitab *manāhil al-irfān* karya Muhammad Abd Aẓim az-Zarqānī, dan *Mābahis fī 'ulūm al-Qur'ān* karya Manna' al-Qattan, dan untuk mendukung argumentasi penulis merujuk pada artikel, jurnal, skripsi dan tesis yang terkait.

3.2. Setting Penelitian

Setting penelitian merujuk pada lokasi, tempat atau konteks dilakukannya sebuah penelitian. Sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan berbasis *library*

research, maka lokasi dan tempat penelitian ini dilakukan di Museum Adityawarman, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat sebagai tempat dan lokasi disimpannya manuskrip *muṣḥaf al-Qur'ān* yang menjadi objek material penelitian penulis. Untuk melihat lebih dalam, penulis akan memaparkan eksistensi dan peran museum Adityawarman itu sendiri, dan dilengkapi dengan pemaparan ke 17 manuskrip *muṣḥaf al-Qur'ān* yang dikoleksi oleh museum.

3.2.1. Eksistensi dan Peran Museum Adityawarman

Museum Adityawarman merupakan salah satu bentuk kehadiran negara Republik Indonesia dalam menghormati dan menghargai sejarah bangsa ini. Museum ini berada di bawah dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat yang berlokasi di jalan Diponegoro No. 10 Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 01/1989 tanggal 9 Januari 1989, museum ini diberi nama Adityawarman dan diresmikan pada tanggal 16 Maret 1977 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Profesor Doktor Syarif Thayeb (Adityawarman, t.t.).

Museum Adityawarman terletak dan diapit oleh jalan utama di Kota Padang yaitu seperti jalan Diponegoro (barat), Jalan Adhyaksa (utara), Jalan Khairil Anwar (timur) dan Jalan Gereja (selatan), pada zaman *Nederlandsch East Indies* (1816-1945) jalan ini dikenal dengan jalan *Wilhelminastraat* (barat), jalan *William Straat* (utara), *Em Malaan* (timur) dan *Prinsstraat* (selatan).

Dalam memori Kolektif Masyarakat pasca kemerdekaan, lokasi museum ini secara *iconic* dikenal dengan sebutan Taman Melati. yang pada perkembangannya menjadi Taman Tugu Pahlawan Tak Dikenal. Pada zaman *Nederlandsch Indisch* dikenal sebagai Komplek High Court dan Michel's Plein (1828-1945) dan zaman sebelumnya pada saat VoC dikenal sebagai Kazerne Ipaal (1824-1827) bagi masyarakat *Minangkabo* (selanjutnya: Minangkabau), daerah ini dikenal dengan *Parak Karambiah*.

Berdasarkan pasal 32 UUD 1945 dibuat dalam tujuan Pemerintah memajukan kebudayaan bangsa Indonesia hal demikian dijelaskan dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No. IV tahun 1973. Museum ini mulai

dibangun pada tahun anggaran 1974/1975 dan diresmikan pada tanggal 16 Maret 1977 oleh Bapak Sjarief Thayeb. Merujuk pada Buku Bunga Rampai Permuseuman Dan Museum Adityawarman tahun 1986 dalam Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat disebutkan bahwa dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 093/0/1979 museum ini dinamakan Museum Negeri Adityawarman, serta dalam Buku Petunjuk Museum Adityawarman tahun 2012 surat keputusan tersebut diperbaharui kembali menjadi Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 001 tahun 1991 tanggal 9 Januari.

Berdasarkan buku Museum Negeri Sumatera Barat Adityawarman secara Yuridis Administrasi lokasi museum situs ini ditetapkan dan diserahkan pemakaiannya oleh Walikota Madya Kepala Daerah Tingkat II Padang dengan suratnya No.3871/STDK/XVIII-74 Tanggal 8 Agustus 1974. Letaknya yang strategis di lapangan Tugu Pahlawan Tak Dikenal sampai dengan batas Taman Melati meliputi tanah seluas 14.400 M². Situs museum saja seluas 2.027 M², dengan batas: sebelah utara dengan gedung Pengadilan Negeri kelas 1 Padang, bekas gedung Raad Justitie tempat di mana pernah diadili pahlawan kemerdekaan oleh penjajah Belanda di masa lalu. Sebelah selatan dengan Patung Bagindo Aziz Chan, Walikota Padang yang mati dibunuh Belanda tahun 1947, sementara beberapa puluh meter ke timur patung ini berdiri dengan megahnya Tugu Pemuda Sumatera 1910. Sebelah barat dengan Kompleks Pusat Kesenian Padang (Taman Budaya). Sebelah timur dengan Gedung SMA Don Bosco beserta bangunan arsitektur barat lainnya.

Museum Adityawarman bertujuan untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan terpeliharanya perkembangan kebudayaan nasional, sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 dan terbinanya identitas serta karya budaya Bangsa Indonesia. Selain itu tujuan dari museum adalah membina tata nilai kehidupan bangsa bagi kepribadian, kebangsaan dan kesatuan nasional serta tercegahnya keterasingan generasi muda dari sejarah dan pengaruh negatif modernisasi.

Museum Adityawarman berperan sebagai pusat pengenalan kebudayaan Minangkabau secara khusus, dan kebudayaan Indonesia secara umum. dalam

pemanfaatannya museum adalah ruang dan media pendidikan bagi generasi muda di samping sebagai tempat rekreasi yang menarik dan bernilai bagi daerah Sumatera Barat, hal demikian seiring dengan yang diamanatkan oleh peraturan dan undang-undang di Republik Indonesia. Menurut Hasan Basri Durin museum juga merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan untuk wisata budaya yang menunjang perkembangan kepariwisataan khususnya bagi daerah.

Hingga tahun 2020 Museum Adityawarman, memiliki 6.316 koleksi terdiri dari 10 jenis yaitu geologi, biologi, etnografi, arkeologi, histori, numismatika/heraldik, filologi, keramologi, seni rupa, dan teknologi. Jumlah koleksi terbanyak adalah jenis etnografi terutama benda budaya Minangkabau. Dari 6.316 koleksi yang telah dilakukan penelitian baru sekitar 138 koleksi, penelitian terhadap koleksi dilakukan guna untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta asal usul dari koleksi tersebut, tahun 2023 Museum Adityawarman melakukan penelitian sebanyak 5 koleksi. Penelitian koleksi museum dilaksanakan untuk mengetahui sejarah dan nilai-nilai yang terkandung pada koleksi sehingga mudah dipahami Masyarakat yang membutuhkannya baik sebagai sumber informasi maupun untuk kajian lebih lanjut.

Koleksi tersebut sering dibawa dan dipamerkan pada kegiatan pameran temporer yang diselenggarakan oleh museum sendiri, maupun bekerja sama dengan lembaga lain, adapun pameran yang pernah dilaksanakan di Museum Adityawarman seperti: Pekan Budaya V dan Pameran Pembangunan Sumatera Barat, yang bertema "Pameran Pembangunan", berlangsung mulai hari Kamis, 29 Oktober hingga Rabu, 4 November 1987. Pameran Pendidikan dan Budaya Bernuansa Islam Di Minangkabau diadakan pada tahun 2004 bertema "Pendidikan Islam di Minangkabau". Pameran motif lama songket Minangkabau yang diadakan pada tahun 2006 bertema "Kain Songket Minangkabau". Pameran Rumah Tradisional Minangkabau yang dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2006. pameran yang bertema "Rumah Tradisional Minangkabau" Pameran Permainan Tradisional Anak Sumatera Barat, yang diadakan pada tahun 2008, bertema "Permainan Tradisional Anak". Pameran "Kemilau Perhiasan Tradisional Minangkabau" diadakan pada bulan Mei 2008. Pameran "Meniti Peradaban,

Merangkai Zaman Dalam Lintasan Sejarah Indonesia” yang dilaksanakan pada tanggal, 26-31 Mei 2009. Pameran Pesona Ragam Hias yang bertemakan “Ragam Hias”. Pameran Naskah Kuno Minangkabau yang dilaksanakan pada tahun 2014 bertemakan “Naskah Kuno Minangkabau”. Pameran Bangkit dan Berubah dari Museum Untuk Indonesia yang dilakukan pada tanggal 23-25 April 2013 bertemakan “Mengangkat Peran Museum Sebagai Agen Perubahan Sosial”.

Berdasarkan Data pegawai Museum Adityawarman berdasarkan Jabatan dan Pendidikan, pada tahun 2023 di Museum Adityawarman terdapat 13 (tiga belas) PNS yang bekerja sebagai pengelola museum. Berdasarkan jabatan berdasarkan tingkat pendidikan: 3 (tiga) administrasi Umum, pendidikan 1 (satu) SD dan 2 (dua) SMP. 1 (satu) Pemandu Museum, pendidikan 1 (satu) STM. 1 (satu) Analis Pengembang CB Museum, pendidikan 1 (satu) SMA. 1 (satu) Analis Tata Pameran, pendidikan 1 (satu) SMSR. 1 (satu) Konservator, pendidikan 1 (satu) SMSR. 1 (satu) Bendahara Pengeluaran pembantu, pendidikan 1 (satu) Sarjana Administrasi Negara. 1 (satu) Pengelola Bahan Pustaka, pendidikan 1 (satu) Sarjana Administrasi Negara. 1 (satu) Kasubag Tata Usaha, pendidikan 1 (satu) Sarjana Sastra Inggris. 2 (dua) Kepala Seksi, pendidikan 1 (satu) Sarjana Pemerintahan dan 1 (satu) Sarjana Ekonomi. 1 (satu) Kepala Museum, pendidikan 1 (satu) Sarjana.

Dalam menjalankan proses bisnis di bawah Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, Museum Adityawarman mengemban Visi dan Misi untuk mencapai fungsi dari museum itu sendiri, adapun Visi dan Misinya adalah sebagai berikut: Terwujudnya Ruang Publik untuk Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya sebagai Warisan Budaya Dunia. Sedangkan misinya adalah: 1. Meningkatkan pelestarian warisan budaya dan cagar budaya melalui penelitian, pengkajian, pengumpulan, pengelolaan, perawatan, pengawetan dan penyajian koleksi museum. 2. Menyempurnakan registrasi dan heregistrasi koleksi museum. 3. Meningkatkan pengamanan, perlindungan dan pendokumentasian koleksi museum. 4. Meningkatkan kualitas layanan bimbingan, edukasi, dan promosi koleksi museum. 5. Meningkatkan kerja sama dan kemitraan dengan berbagai pihak. 6. Meningkatkan pemasaran dalam penyebarluasan informasi, promosi jasa

dan pemanfaatan fasilitas museum. 7. Mewujudkan pameran koleksi museum yang bertaraf nasional; dan 8. Meningkatkan pengelolaan perpustakaan museum.

3.2.2. Koleksi *Muṣḥaf al-Qur'ān* Museum Adityawarman

Menurut Ahmad Taufiq Hidayat, Museum Adityawarman hingga tahun 2024 menyimpan 94 koleksi yang terdiri dari manuskrip dan buku cetak (*print books*) (Hidayat dkk., 2024, hal. 17). Dari 94 koleksi manuskrip dan buku cetak tersebut, terdapat 17 manuskrip *muṣḥaf al-Qur'ān* di bawah berikut:

Pertama, Koleksi Nomor 07.002/MAW/2020. Koleksi menggunakan kertas Eropa berdimensi 32,5 x 19,5 sentimeter dan berjumlah 659 halaman. Koleksi dalam keadaan baik dan terawat. Koleksi berisikan teks al-Qur'ān Lengkap yang dimulai dengan surah *al-Fātiḥah* dan diakhiri dengan surah *an-Nās*. Tiap awal surah dijelaskan nama surah, jumlah ayat, beserta tempat turunnya ayat dengan menggunakan tinta merah. Setelah akhir surah (*an-Nās*) terdapat doa *khatam al-Qur'ān*. Selain itu pada bagian teks terdapat keterangan bahwa naskah ini dijual oleh Tuanku Jaguk kepada Paduka Melayu seharga sepuluh rupiah seperti di bawah ini:

“bahwa inilah keterangan surah Al-Qur'ān Tuanku Jaguk tersandar sepuluh rupiah kepada Paduka Melayu pula sepuluh rupiah supaya jangan *bersalak-salak* kemudian [h]ari adanya”.

Kedua, Koleksi Nomor 07.003/MAW/2020, merupakan koleksi manuskrip *muṣḥaf al-Qur'ān* kedua yang menggunakan kertas Eropa, berdimensi 42,5 x 26,8 terdiri dari 464 halaman. Pada bagian awal teks naskah hilang, sehingga teks dimulai dari bagian pertengahan surah *al-Mā'idah*. Beberapa bagian akhir teks naskah juga hilang, sehingga teks diakhiri dengan surah *al-Takwīr*. Terdapat ilustrasi berbentuk bulat dengan tinta merah, coklat dan biru pada pinggir naskah. Pada permulaan ayat sebelum *bismillah* terdapat keterangan jumlah ayat pada surah dan tempat turunnya ayat (Makiyah dan Madaniyah), seperti : سورة المدثر ست وخمس (surah *al-Muddatsir* lima puluh enam ayat dan dia turun di Makkah). Kondisi koleksi dalam keadaan kurang baik. Banyak bagian kertas pada naskah yang robek, robekan itu ada yang membuat teksnya korup (rusak). Namun naskah telah direstorasi dengan dilapisi menggunakan tisu Jepang.

Ketiga, koleksi Nomor 07.005/MAW/2020. Koleksi ketiga yang menggunakan kertas Eropa berdimensi 21x16.8 sentimeter. Naskah berisikan teks Al-Qur'ān yang kurang lengkap, karena beberapa bagian halaman awal dan teks hilang. Terdapat pembatas nomor ayat dengan tinta merah dan terdapat perbaikan teks al-Qur'ān yang tertinggal di beberapa halaman yang ditambahkan pada bagian luar *border* yang membingkai naskah. Terdapat keterangan juz Al-Qur'ān pada bagian pinggiran (*scholia*) teks dengan tinta merah. Keterangan Fisik : Naskah dalam keadaan baik dan dapat terbaca.

Keempat, koleksi Nomor 07.007/MAW/2020. Naskah berisikan teks Al-Qur'ān. Halaman awal pada teks hilang sehingga teks dimulai dari beberapa ayat terakhir surah *asy-Syu'ara*. Beberapa teks terakhir pada naskah juga hilang, sehingga teks diakhiri dengan surah *al-Kautsar*. Keterangan fisik : Naskah dalam keadaan baik dan terawat.

Kelima, koleksi Nomor 07.009/MAW/2020, Naskah berisikan tentang teks Al-Qur'ān lengkap yang dimulai dengan surah *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *an-Nās*. Pada teks juga dijelaskan apakah ayat tersebut termasuk Makiyah (turun di Makkah) atau Madaniyah (turun di Madinah). Terdapat iluminasi dengan ciri khas Minangkabau yakni berbentuk ukiran *kaluak paku* pada surah *al-Fatihah* dan *al-Baqarah*. Iluminasi kemudian juga terdapat pada dua surah terakhir dari Al-Qur'ān yakni surah *al-Falaq* dan surah *an-Nās*.

Keenam, koleksi Nomor 07.015/MAW/2020. Naskah berisikan teks Al-Qur'ān. Teks naskah dimulai dari beberapa ayat surah al-A'raf, kemudian masuk kepada surah al-Anfal. Teks disertai dengan nama ayat, serta tempat turunnya ayat seperti Makiyah atau Madaniyah. Puluhan lembaran kertas bagian awal naskah hilang, sehingga teks dimulai dari sebagian ayat surah al-A'raf. Begitu juga pada beberapa lembar akhir naskah hilang, sehingga teks tidak diakhiri dengan surah an-Nās. Keterangan fisik: naskah dalam keadaan kurang baik, benang penjilidannya mulai lepas dan bagian ujung kertas rusak.

Ketujuh, koleksi Nomor 07.024/MAW/2020. Naskah berisikan teks al-Qur'ān. Teks dimulai dari beberapa ayat setelah ayat pertama surah al-Baqarah, karena beberapa lembaran awal teks hilang. Setiap surah dijelaskan nama dan

tempat turunnya ayat seperti Makiyah atau Madaniyah. Keterangan lain: Tidak semua ayat yang diberi penanda ayat pada teks, sehingga sulit untuk melihat pergantian ayat. Surah terakhir pada Al-Qur'ān yakni al-Nas tidak ada dikarenakan halaman terakhir pada naskah hilang. Keterangan fisik : naskah cukup baik dan dapat dibaca dengan jelas, hanya saja beberapa lembar kertas pada bagian pinggirannya sudah mulai rusak.

Kedelapan, koleksi Nomor 07.032/MAW/2020. Naskah berisikan teks Al-Qur'ān. Pada teks dijelaskan nama surah, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juz al-Qur'ān. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta hitam dan diwarnai dengan tinta kuning di bagian dalam lingkaran. Naskah tidak lengkap, bagian awal teks hilang sehingga teks dimulai dengan beberapa bagian akhir ayat surah al-Baqarah. Begitu juga pada bagian akhir teks juga hilang, sehingga naskah diakhiri dengan teks surah al-Haqah. Keterangan fisik : naskah dalam keadaan baik dan masih dapat dibaca dengan jelas.

Kesembilan, koleksi Nomor 07.036/MAW/2020. Naskah berisikan teks Al-Qur'ān. Pada teks dijelaskan nama surah, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juz Al-Qur'ān. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta hitam tanpa nomor. Naskah tidak lengkap, banyak halaman awal naskah hilang sehingga teks dimulai dengan surah az-Zukhruf. Pada penulisan nama surah terdapat beberapa kesalahan dalam teks semisal: az-Zukhruf : الزخرف ditulis الرحرف, al-Jasiyah: الجاثية ditulis اربع. Keterangan fisik: naskah dalam keadaan baik dan dapat dibaca dengan jelas.

Kesepuluh, koleksi Nomor 07.037/MAW/2020. Naskah berisikan teks Al-Qur'ān. Pada teks dijelaskan nama surah, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juz Al-Qur'ān. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta kuning tanpa nomor. Teks naskah tidak lengkap, karena beberapa lembar awal hilang, sehingga surah al-Fātiḥah dan beberapa ayat awal dari surah Ali Imran tidak

ada. Pada bagian akhir teks terdapat doa khatam al-Qur'ān. Keterangan fisik: naskah dalam keadaan baik dan dapat terbaca dengan jelas.

Kesebelas, koleksi Nomor 07.038/MAW/2020. Naskah berisikan teks Al-Qur'ān. Pada teks dijelaskan nama surah, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juz Al-Qur'ān. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta merah tanpa nomor. Naskah tidak lengkap, beberapa bagian awal teks hilang, sehingga teks dimulai dari beberapa bagian ayat terakhir surah al-Baqarah. Begitu juga dengan beberapa bagian terakhir teks, sehingga teks diakhiri dengan Bismillah ar-rahmān ar-rahīm surah al-Qari'ah. Keterangan fisik: naskah dalam keadaan cukup baik dan dapat terbaca.

Kedua belas, koleksi Nomor 07.040/MAW/2020. Naskah berisikan teks Al-Qur'ān. Pada teks dijelaskan nama surah, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juz Al-Qur'ān. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta hitam tanpa nomor. Naskah tidak lengkap karena beberapa bagian awal teks hilang, sehingga teks Al-Qur'ān dimulai dari sebagian ayat terakhir surah al-Baqarah, demikian juga beberapa teks terakhirnya juga hilang. Keterangan fisik: Naskah dalam keadaan cukup baik dan dapat terbaca, namun kertasnya sudah mulai rusak dan ada juga yang robek pada bagian teks.

Ketiga belas, koleksi Nomor 07.044/MAW/2020. Naskah berisikan teks al-Qur'ān. Pada teks dijelaskan nama surah, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juz Al-Qur'ān. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta hitam tanpa nomor. Naskah tidak lengkap karena beberapa bagian awal hilang, sehingga teks dimulai dari sebagian surah an-Nisa' dan beberapa bagian akhir juga hilang, sehingga teks terakhir adalah surah al-Ahqaf. Keterangan fisik: naskah dalam keadaan cukup baik dan dapat terbaca, meskipun bagian ujung kertas di sisi penjilidan rusak.

Keempat belas, koleksi Nomor 07.064/MAW/2020. Naskah berisikan teks al-Qur'ān. Pada teks dijelaskan nama surah, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat.

Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juz al-Qur'ān. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta merah tanpa nomor. Terdapat semacam sebuah keterangan pada awal halaman naskah dengan bahasa Jawa. Keterangan fisik: Naskah dalam keadaan baik dan dapat terbaca.

Kelima belas, koleksi Nomor 07.066/MAW/2020. Naskah berisikan teks Al-Qur'ān. Pada teks dijelaskan nama surah, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juz Al-Qur'ān. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta hitam dan kuning tanpa nomor. Terdapat doa khatam Al-Qur'ān pada bagian akhir teks dan bacaan doa setelah selesai melaksanakan ṣalāh. Keterangan fisik : Naskah dalam keadaan baik dan dapat terbaca.

Keenam belas, koleksi Nomor 07.067/MAW/2020. Naskah berisikan teks al-Qur'ān. Pada teks dijelaskan nama surah, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juz al-Qur'ān. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta hitam dan kuning tanpa nomor. Naskah kurang lengkap, satu halaman awal hilang sehingga teks dimulai dari surah al-Baqarah, demikian juga beberapa halaman akhir, sehingga teks diakhiri surah an-Nashr. Pada surah al-Baqarah terdapat iluminasi yang sangat indah. Keterangan fisik : Naskah dalam keadaan terbaik, dan dapat terbaca.

Ketujuh belas, koleksi Nomor 07.076/MAW/2020. Naskah berisikan teks Al-Qur'ān. Pada teks dijelaskan nama surah, jumlah ayat serta tempat turunnya ayat. Kemudian pada pinggiran teks terdapat keterangan juz al-Qur'ān. Teks tidak memiliki penomoran ayat, penomoran ayat hanya berbentuk lingkaran dengan tinta hitam dan merah tanpa nomor. Naskah tidak lengkap karena beberapa bagian awal hilang, sehingga teks dimulai dari sebagian surah al-Baqarah dan beberapa bagian akhir juga hilang, sehingga teks terakhir adalah surah al-Lail. Keterangan fisik: naskah dalam keadaan cukup baik dan dapat terbaca, meskipun bagian ujung kertas di sisi penjilidan rusak.

3.3. Teknis Pengumpulan Data

Data merupakan komponen dasar yang menjadi pertimbangan pemutusan suatu kebijakan. Secara sederhana data didefinisikan sebagai kumpulan dari fakta yang dapat berupa angka, simbol, gambar ataupun tulisan yang diperoleh melalui pengamatan suatu objek. Data yang baik harus dapat dipercaya kebenarannya (*reliable*), akurat, tepat waktu, dan mencakup ruang lingkup yang jelas. Data yang dikumpulkan kemudian diolah akan menghasilkan informasi bermanfaat bagi penggunaannya (Abdillah et al., 2021, hal. 158).

Pengumpulan data merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian. Proses ini dilakukan dalam rangka menjawab permasalahan penelitian dan tujuan dilakukannya penelitian. Tahapan ini harus dilakukan secara cermat sesuai dengan prosedur dan karakteristik penelitiannya. Kesalahan dalam menentukan metode atau teknik pengumpulan data akan menghasilkan data yang tidak kredibel, sehingga hasil penelitian yang diperoleh tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian yang demikian ini sangat berbahaya, apalagi jika hasilnya digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil kebijakan publik (Abdillah et al., 2021).

Data yang kredibel dan berkualitas sangat bergantung pada cara atau metode pengumpulan data yang digunakan. Oleh karena itu, menentukan metode atau cara pengumpulan data menjadi bagian integral dalam proses penelitian. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Prastowo, 2016, hal. 208). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode *library research*, yaitu studi kepustakaan. Studi literatur (*library research*) merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan studi pustaka atau riset pustaka dengan memanfaatkan sumber perpustakaan dalam pemerolehan data (Zeedy, 2008). Membaca dan mencatat *literasi* atau buku-buku serta mengelola bahan penelitian. Ciri-ciri studi pustaka

terbagi empat, yakni: a. Menggunakan penelitian yang bertatap langsung dengan teks atau data angka, bukan menggunakan pengetahuan langsung dari lapangan. b. Data pustaka siap dipakai (*ready made*). c. Data pustaka umumnya adalah sekunder, artinya bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data asli dari tangan pertama. d. Kondisi dan pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.

Teknik pengumpulan data, penulis melakukan identifikasi terhadap 17 (tujuh belas) manuskrip *muṣḥaf* koleksi museum Adityawarman. Dikarenakan manuskrip *muṣḥaf* ini berjumlah cukup banyak, maka langkah selanjutnya adalah menentukan sampel penelitian. Dari hasil identifikasi tersebut terdapat empat buah manuskrip *muṣḥaf* yang masih lengkap dari awal hingga akhir surat. Proses itu dilakukan terhadap objek material riset ini, yaitu manuskrip *muṣḥaf*. Sedangkan untuk membedah keempat manuskrip *muṣḥaf* yang menjadi sampel penelitian ini, maka diperlukan identifikasi dan klasifikasi terhadap kaidah *rasm* 'Uṣmānī yang dirumuskan oleh as-Suyūṭī. Setelah seluruh kaidah *rasm* 'Uṣmānī versi as-Suyūṭī tersebut terklasifikasi dengan baik, maka kaidah tersebut dikonfirmasi keempat manuskrip *muṣḥaf*. Setiap kaidah diambil satu contoh sebagai bahan untuk mengkonfirmasi terhadap manuskrip *muṣḥaf*.

3.4. Teknik Analisis Data

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa riset ini menggunakan model penelitian kualitatif. Model ini merupakan suatu model yang mengungkapkan penggambaran data yang diperoleh di lapangan berbentuk deskripsi atau berupa kata-kata dan penggambaran secara alami (Sugiyono, 2013). Penelitian ini bersifat analisis-deskriptif yang bertujuan guna mengungkap setiap teks dan mengidentifikasi *rasm* yang digunakan oleh penyalin manuskrip *muṣḥaf*. Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan serta menganalisis hasil dari sampel yang didapatkan sebelumnya dan menelaah teks yang diperoleh dengan berbagai sudut pandang.

Setelah identifikasi data selesai dilakukan dan investigasi terhadap manuskrip *muṣḥaf*, maka langkah selanjutnya yang mesti dilakukan adalah menganalisis data tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian

ini adalah model Miles & Huberman (Miles & Huberman, 1994, hal. 10), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, reduksi data, yaitu menyaring data yang diperoleh dari manuskrip *muṣḥaf* berdasarkan setiap kaidah *rasm ‘Uṣmānī* yang dikemukakan oleh as-Suyūṭī. Secara garis besarnya ada enam kaidah mayor yang kemudian diperinci menjadi kaidah minor. Enam kaidah mayor tersebut adalah, *ḥaẓf*, *ziyādah*, *ḥamzah*, *badl*, *waṣl wa faṣl*, dan memilih salah satu bacaan *qirā’āt*. Dari enam kaidah tersebut diperinci menjadi poin-poin dengan jumlah menjadi 78 poin lagi. Dengan detail yang sedemikian rinci maka tidak ada lagi data yang tidak valid.

Kedua, penyajian data, ditampilkan dalam bentuk tabel perbandingan antara bentuk penulisan dalam manuskrip dengan kaidah *rasm ‘Uṣmānī* dari as-Suyūṭī. Setiap kaidah dan contoh yang dikemukakan oleh as-Suyūṭī dijadikan sebagai basis dalam *trace* data pada manuskrip *muṣḥaf*. Berdasarkan informasi contoh teks masing-masing kaidah kemudian ditelusuri pada empat manuskrip *muṣḥaf*. Setelah teks yang dikehendaki ditemukan maka dimasukkan ke dalam tabel yang menyajikan kaidah *rasm*, contoh teks, dan *capture* teks pada empat manuskrip.

Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan setelah data yang diperoleh tersaji dengan baik pada tabel. Kemudian data tersebut diverifikasi dengan kaidah *rasm ‘Uṣmānī* yang dikemukakan oleh as-Suyūṭī. Dengan demikian maka diperoleh kesimpulan bahwa penyalin *muṣḥaf* menggunakan kaidah *rasm ‘Uṣmānī* atau *imlā’ī*.